

## C.01

### PENGALAMAN MEMBANGUN PEMBELAJARAN BERLANDASKAN KARAKTER ISLAMI DI PSIKOLOGI UMS

**Kumaidi**

Guru Besar Psikometri, Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
kuma\_426@yahoo.com

**Abstraksi.** Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Makalah ini didasari oleh pengalaman empirik penulis sebagai dosen baru di Fakultas Psikologi UMS yang harus mencari mahasiswa menjelang kuliah dan mendapati kebiasaan mahasiswa yang suka “arisan”. Atas dasar pengalaman tersebut penulis mengembangkan pendekatan pembelajaran dengan (1) memberi nasehat di awal kuliah; (2) mengembangkan model penilaian kelas yang menyebabkan mahasiswa yang suka arisan akan kesulitan lulus; dan (3) memberi bonus presensi dan kuis bagi yang rajin belajar dan memahami lebih dulu dari sejawatnya. Karakter positif yang ingin dimunculkan dari pendekatan pembelajaran tersebut adalah : Pertama, membentuk mahasiswa yang mampu mengamalkan ajaran agama, belajar sebagai ibadah dan menjaga amanah orang tua, jujur, dapat dipercaya dan membenci kebohongan. Kedua, kesadaran dalam bertindak, penuh perhitungan, tekun dan gigih berusaha, teliti dan cermat terhadap segala hal. Keberhasilan harus dimulai dari ketekunan, sadar tugas dan tanggung jawab, kuat mental menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Hal ini akan mudah dilakukan jika mahasiswa memulai belajar dengan niat yang tulus dan mencari ridlo Illahi. Tujuan mencari ilmu itu dapat menjadi pendorong (*drive*) yang kuat untuk menggerakkan berbagai usaha menggapai cita-cita.

**Kata kunci :** pendidikan, pendekatan pembelajaran, karakter positif

Pendekatan yang dipilih dalam upaya membangun karakter lulusan Psikologi UMS ini didasari pengalaman empirik, baik sebagai pribadi ketika membangun cita-cita melalui pendidikan dan ketika menjadi dosen baru di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), pasca kepindahan tugas dari Universitas Negeri Padang (UNP) selama kurang lebih 26 tahun mengabdikan di PTN tersebut. Sebagai pribadi yang terlahir dari keluarga sederhana dengan ibu seorang janda muda yang buta huruf dan berprofesi sebagai penjual jamu gendong, saya dititipkan pada kakek-nenek yang petani miskin dengan garapan sawah sekitar 4000 m<sup>2</sup>, saya bercita-cita mengubah jalan hidup melalui pendidikan. Alhamdulillah, berlandaskan pengetahuan terbatas dan tekad yang dibangun dengan tempaan lahir batin, berbekal sebuah kiat sederhana yang didengar dari ceramah ustadz di Balai Muhammadiyah Keprabon Solo,

menguatkan perjuangan ini. *Man jadda wa jada*, kata ustadz, jika ada kemauan pasti ada jalan. dan itu benar. Banyak kesaksian hidup dari orang sukses karena tekad itu! Buku Negeri 5 Menara (Fuadi, 2009) dan perjalanan Alif Fikri juga membuktikan kemampuan mantera Pondok Madani, yang merupakan refleksi dari penulisnya!

Pengalaman menjadi pendidik di perguruan tinggi pertama, di Fakultas Pendidikan Teknik (FKT), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang, sekarang Universitas Negeri Padang (UNP) sangat mengesankan. Di samping kota Padang sebagai kota muslim yang kental dengan kehidupan islami, mahasiswa FKT IKIP Padang, ketika itu termasuk mahasiswa pilihan dalam proyek Bank Dunia IV. Mahasiswanya datang dari berbagai penjuru tanah air, dan umumnya mahasiswa terpilih dan mereka dipersiapkan menjadi guru teknik. Sebagian

mereka mencapai kedudukan terhormat dalam karier mereka di dunia pendidikan. Karena secara umum mahasiswanya terpilih, mengajar mereka tidaklah terlalu sulit apalagi mereka mendapat beasiswa selama pendidikan dan segera memperoleh penempatan kerja sebagai guru Sekolah Teknik Menengah (STM), sekarang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di bidang masing-masing. Bahkan sebagian mereka terlibat sebagai pionir dalam pengembangan sistem diploma dalam bentuk politeknik.

Ketika tahun 2002 saya diizinkan pindah ke kota Solo, saya ditempatkan di Kopertis Wilayah VI, yang diperbantukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan ditugaskan di Fakultas Psikologi, pengalaman mengajar mulai tahun pertama sangatlah berbeda. Dua-tiga tahun pertama mengajar (awal tahun 2003), saya mengajar dua kelas Psikometri dan Statistik dengan jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak setiap kelasnya. Satu hal yang tidak pernah kulupakan adalah mahasiswa sering tidak masuk, dan bahkan ketika sudah membuat janji untuk masuk hari tertentu dan jam tertentu, sering kali saya harus menunggu hampir satu jam tidak ada mahasiswa yang muncul. Saya mungkin menjadi profesor di UMS satu-satunya yang harus mencari mahasiswa ke setiap lantai (3 lantai). Ketika tidak saya jumpai, saya menghadap pimpinan dan saya melaporkan yang saya alami dan saya minta ijin pulang. Pengalaman ini sangat membekas!

Ketika Fakultas Psikologi UMS menempati gedung baru di gedungnya yang sekarang dan saya mulai memperoleh mahasiswa yang “*fresh students*”, kondisi mulai membaik. Saya tidak lagi perlu mencari mahasiswa, tetapi saya mendapati kebiasaan mahasiswa yang suka “*arisan*”. Mahasiswa yang suka arisan ini artinya, satu hari masuk dan hari pertemuan berikutnya tidak masuk. Jumlah mereka cukup banyak. Atas dasar pengalaman ini saya mengembangkan

pendekatan pembelajaran dengan (1) memberi nasehat di awal kuliah; (2) mengembangkan model penilaian kelas yang menyebabkan mahasiswa yang suka arisan akan kesulitan lulus; dan (3) memberi bonus presensi dan kuis bagi yang rajin belajar dan memahami lebih dulu dari sejawatnya. Pendekatan ini saya uraian secara rinci berikut ini.

### Strategi pembelajaran

Sebelum menguraikan marilah dibahas kenapa mantera “*man jadda wa jada*” menjadi mangkus dalam membangun prestasi mengejar cita-cita? Dalam bahasa psikologi bangunan tekad yang dikembangkan dengan semboyan “*man jadda wa jada*” adalah memunculkan motivasi intrinsik dalam diri siapapun yang menerapkannya. Motivasi intrinsik (bagi siapapun yang memilikinya) ternyata lebih kuat dorongannya daripada motivasi ekstrinsik (Gage & Berliner, 1984). Jika motivasi intrinsik ini dapat dibangun maka ketercapaian tujuan menjadi lebih mulus karena mahasiswa memahami apa yang ingin dicapai. Ini mungkin juga harus dimulai dengan kesadaran tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Nasehat ulama benar, segalanya tergantung niat.

Menyadari kondisi kelas yang berbeda dengan pengalaman mengajar sebelumnya, nasehat di awal perkuliahan menjadi **wajib** bagi saya. Ketika kontrak kuliah disampaikan, biasanya saya sisipi dengan nasehat. Pertama, kepada mahasiswa diingatkan agar menjadi mahasiswa yang berbakti kepada orang tua. Nasehat ini dilandasi sabda nabi Muhammad SAW yang menjawab pertanyaan sahabat, kepada siapa ya nabi seseorang harus berbakti setelah mengabdikan kepada Allah SWT. Jawab nabi, tiga kali kepada ibu dan baru kemudian kepada ayah. Landasan pikir dan kegiatan belajar ini diingatkan sambil diberi paparan tentang amanah yang diemban mahasiswa ketika meminta ijin orang tua mereka saat memutuskan mendaftar ke UMS. Mahasiswa umumnya menyatakan tujuannya masuk UMS

adalah belajar. Saat itulah ditanyakan arti belajar di perguruan tinggi dengan sistem kredit semester. Belajar satu SKS berarti belajar melalui tatap muka “50 menit” dan di luar kelas 60 menit belajar terstruktur (membaca buku seperti runtutan silabus, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan lain) dan 60 menit belajar mandiri (termasuk mencari buku lain yang mungkin menunjang pemahaman dan memperdalam penguasaan materi kuliah) per minggu. Jadi kalau kuliah dengan prof Kumaidi tiga (3) SKS, berarti wajib belajar di luar kelas enam (6) jam seminggu. Di samping itu diingatkan, agar mahasiswa siap lahir batin untuk mengikuti perkuliahan, sehingga mereka tidak “*ngrogosukmo* (bahasa Jawa)” (yang saya artikan sebagai ikut kuliah secara fisik tetapi secara mental mereka tidak kuliah, karena “jiwa” melayang ke tempat lain).

Bagi mahasiswa yang tidak memenuhi tantangan tadi maka “*task commitment*” mereka diragukan dan mereka cenderung membohongi orang tua. Di sinilah mahasiswa diingatkan “kalau kepada orang tua sendiri saja mahasiswa tega berbohong, apalagi kepada orang lain”. Karakter agar mahasiswa memenuhi tanggung jawabnya melalui perkuliahan dan diingatkan kewajiban berbakti kepada orang tua dipakai untuk membangun karakter “*task commitment*” yang baik. Karakter yang ingin dimunculkan adalah amanah, bertanggung jawab, tekun, dan tidak suka berbohong.

Dalam konsepsi ini juga diingatkan berbagai prinsip belajar dalam Islam, antara lain yang tersirat dalam ayat pertama wahyu kenabian yaitu “Bacalah dengan nama Tuhanmu...” (Al Qur’an). Ini diingatkan jika mahasiswa menyadari pentingnya perintah ini dan mengerjakannya, maka semua kegiatan belajar akan bermakna ibadah, mencari ridlo orang tua, dan mengharap ridlo Illahi. Ini akan menjadi karakter yang kokoh dalam membangun “*task commitment*” tersebut. Kepada mahasiswa diilustrasikan, jika orang

tuanya mengetahui bahwa tugas belajar anaknya sangat berat sehingga harus tidur larut malam karena belajar, sang ibu mengetahui dan mau membantu secara langsung tidak bisa, yang bisa dilakukan sang ibu adalah dengan munajat kepada Allah SWT melalui sholat malamnya. Alangkah indahny kehidupan anak dan ibu ini, yang dengan ikhlas mendoakan anaknya melalui sholat malam ketika sang anak berjuang mempelajari buku-buku tebal untuk membangun masa depannya. Tidak hanya akhlak mahasiswa yang terbangun, namun akhlak keluarga bahagia yang mungkin juga dapat ditumbuhkan.

Nasehat kedua yang biasa diingatkan adalah belajar dengan semangat wal ‘asri. Surat ini sangat jelas mengisyaratkan setiap mahasiswa akan merugi kecuali mereka yang melakukan empat hal (sebagai satu kesatuan bukan fraksinasi). Pertama, mahasiswa yang mevakini bahwa melalui belajar apapun yang ditekuninya akan membawa dia mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Bekal ilmu yang dipelajari akan melandasi jalan hidup mereka selanjutnya, baik dalam mencari dunia dan tentunya berimplikasi akhirat yang membahagiakan. Namun perlu diingatkan, yakin saja tidak cukup karena harus diikuti dengan beramal sholeh. Amal sholeh mahasiswa yang utama adalah belajar, sesuai dengan amanah yang diterimanya dari kedua orang tua mereka ketika minta ijin untuk kuliah di UMS dahulu. Diingatkan akan amanah ini berarti pengabdian mahasiswa kepada orang tuanya adalah selesai tepat waktu dan dengan prestasi yang membanggakan. Ini biasa diberi ilustrasi dengan berbagai contoh yang muncul di masyarakat, salah satu kisah yang saya sajikan adalah seorang anak muda desa yang sukses kuliah di Institut Pertanian Bogor, dengan kondisi sangat memprihatinkan namun didukung dengan tekad kuat, ridlo orang tua, dan dukungan doa mereka. Ini menunjukkan semua menjadi gambaran kekuatan tekad,

usaha sungguh-sungguh, dan doa menjadi landasan utama dalam meraih cita-cita.

Yakin dan amal sholeh saja juga belum cukup, karena harus dibarengi kemauan untuk **berbagi** dengan sejawat mahasiswa lainnya sebagai implementasi dari “*watawa shawbil haqqi*”. Bentuk implementasinya adalah jika mereka mengalami kesulitan belajar sendiri, mereka harus mau mendiskusikan pemahaman, sharing permasalahan, dan sharing pemecahannya dengan teman mahasiswa lain. Aktivitas ini akan memudahkan mereka mencapai prestasi tinggi dan selesai tepat waktu. Di sini diajarkan perlunya dikembangkan kerjasama dalam belajar, dan bukan kerjasama dalam ujian. Akhirnya, tiga hal tadi masih harus dilengkapi dengan “*watawa shawbishshobri*”. Yang terakhir ini saya ungkapkan dalam bentuk, jika malam minggu ada konser dangdut gratis di suatu tempat dan pada saat yang bersamaan ada tugas perkuliahan yang belum selesai, maka mahasiswa yang lebih memilih menyelesaikan tugas kuliah dibanding pergi menonton konser dangdut tadi, menggambarkan mahasiswa yang memiliki kesabaran dalam meraih cita-cita. Mahasiswa seperti ini, yang bersedia menerapkan belajar dengan prinsip **wal ‘asri** ini diharap menjadi mahasiswa yang memiliki karakter “mengerti tugas pokoknya, dan melaksanakan tugas bukan karena keterpaksaan tetapi penyelesaian tugas karena amanah, dan berharap ridlo orang tua. Kerelaan berkorban dan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab inilah yang mendorong munculnya ridlo orang tua. Ridlo orang tua diharapkan akan menuntun datangnya ridlo Yang Maha Kuasa. InsyaAllah.

Selanjutnya, dari sisi model perkuliahannya, saya memilih prinsip untuk tidak mengharuskan mahasiswa masuk tetapi lebih mementingkan mereka belajar. Mahasiswa terlambat tidak menjadi soal, jika memang mereka memiliki alasan tertentu dan dapat diterima. Tetapi, persoalan ketepatan menyerahkan tugas dan pemenuhan segala

persyaratan perkuliahan wajib dipenuhi. Bagi mereka yang rajin masuk kuliah, mereka dapat bonus presensi. Bonus presensi dipakai untuk penentu, jika nilai akhir prestasi mahasiswa masuk daerah demarkasi, alias “*grey area*”, misalnya antara A dan B selalu ada daerah demarkasinya. Jika presensi mahasiswa baik ( $\geq 80\%$ ) mereka akan ditarik ke atas, sebaliknya yang presensinya  $<80\%$  jika prestasi akhir jatuh di daerah demarkasi, maka mereka terseret ke bawah. Semua ketentuan perkuliahan ini dibahas saat pertama kali masuk, sebagai bagian dari kontrak kuliah kami, dosen dan mahasiswa.

Mahasiswa yang tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkuliahan, karena perkuliahan saya bercirikan banyak tugas rumah, bahkan ada yang mingguan, otomatis tidak lulus. Misalnya mereka memiliki lima tugas dan jika ada satu yang tidak masuk (berarti tugas tidak lengkap), mahasiswa otomatis tidak lulus. Alasannya sangat sederhana, kelengkapan administratif jika seseorang melamar pekerjaan maka mereka yang tidak mampu memenuhi persyaratan administrasi tersebut dipastikan tidak lulus. Pendekatan ini diharapkan mampu mendidik mahasiswa **teliti dan cermat** dalam memeriksa kelengkapan yang diperlukan. Selanjutnya, jika tugas ada yang terlambat diserahkan, nilai akan diturunkan satu tingkat (atau negatif satu). Ini berarti jika angka prestasi akhir mereka semestinya dapat mencapai A, dan mahasiswa ini memiliki tugas yang terlambat diserahkan, maka nilai akhir dikeluarkan untuk mahasiswa ini adalah B. Namun mahasiswa memiliki kesempatan meraih bonus perkuliahan dalam bentuk kuis atau menjadi tutor sebaya (bagi yang mau belajar keras). Nilai kuis adalah plus satu tingkat (atau positif satu). Jadi kompensasi selalu tersedia. Dua yang terakhir ini berarti, tanpa memaksa mereka harus masuk kuliah, tetapi sejatinya mereka harus masuk kuliah. Di samping itu, kedisiplinan dicoba ditegakkan dalam kehidupan mahasiswa (setidaknya dalam perkuliahan

saya). Penilaian plus satu bagi yang mampu menjawab kuis perkuliahan dimaksudkan untuk memberi penghargaan bagi usaha mahasiswa mempelajari materi lebih awal dari kuliah. Ini berarti dosen memberi pengakuan terhadap usaha lebih dan *previous knowledge* yang banyak disarankan dalam mengukur kompetensi.

Ujian dalam perkuliahan saya selalu dalam format “*open book*”, baik bentuk soal ujiannya pilihan ganda maupun uraian. Namun dalam ujian selalu dilarang kerjasama. Untuk membuat pengertian kerjasama yang satu (antara dosen dan mahasiswa), sejak awal yaitu ketika kontrak kuliah dipaparkan, kita sudah mendefinisikan apa arti kerjasama dalam ujian. Dalam definisi yang saya berikan, jika mereka pinjam karet penghapus atau *tip ex*, ini sudah dimasukkan dalam kategori kerjasama dan berakibat fatal, karena siapapun yang kerjasama berarti otomatis tidak lulus. Penerapan aturan dilarang kerjasama ini sangat tergantung pada pengawas ujian, yang kadang tidak semuanya berjalan baik.

Berbagai aturan dimuka diterapkan dalam rangka membentuk mahasiswa yang mampu mengamalkan ajaran agama, mulai belajar sebagai ibadah dan juga dalam rangka menjaga amanah orang tua; ini berarti menjadi generasi muda yang jujur dan dapat dipercaya, karena mereka ini diharapkan akan membenci kebohongan. Kedua, karakter yang ingin dibangun adalah muncul kesadaran dalam bertindak, penuh perhitungan, tekun dan gigih berusaha, teliti dan cermat terhadap segala hal. Membangun berbagai karakter positif ini tidak mudah! Hal ini mengingat kondisi masyarakat kita kurang menghargai karakter tersebut. Masyarakat lebih takjub terhadap berbagai hal yang glamor dan sukses instan. Ini dapat dilihat dari berbagai kecurangan dalam sistem pendidikan kita, dimulai sejak sangat dini. Ini secara tidak langsung dan disadari adalah mendidikan hal-hal negatif kepada peserta didik.

### Refleksi diri terhadap pengalaman

Berbagai pengalaman mengembangkan model dan pendekatan perkuliahan tersebut cukup mengasyikan dan menantang, namun bukan berarti tanpa hambatan. Kesadaran mahasiswa menjadi sasaran utama untuk pembinaan ini. Kesadaran akan tanggung jawab bagi masa depan pribadinya dan juga bagi bangsa-masyarakat tempat mereka berdiri. Membangun karakter mahasiswa melalui model dan pendekatan perkuliahan tadi, sebenarnya cukup terlambat karena mahasiswa telah membangun kebiasaan belajar yang sering kali tidak mencerminkan upaya menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi lebih karena ingin memiliki selembar kertas bernama “ijazah keserjanaan”.

Kesimpulan sementara ini sangat mudah dicari penjelasannya dari kebiasaan mahasiswa dalam perkuliahan, antara lain kebiasaan sebagian mahasiswa “arisan” (sering tidak masuk) kuliah. Yang lebih parah adalah adanya mahasiswa yang berperilaku seperti ini adalah “tokoh” mahasiswa. Bahkan ada yang terang-terangan meminta “dispensasi” atau “diistimewakan” karena fungsionaris mahasiswa (tentu alasannya banyak kegiatan kemahasiswaan yang “terpaksa” meninggalkan kuliah). Bagi saya permintaan seperti itu tidak dapat dipenuhi karena tidak sesuai dengan semangat belajar itu sendiri.

Satu hal yang dapat dipakai sebagai landasan pikir dalam membangun model dan pendekatan perkuliahan ini adalah definisi pendidikan yang dianut dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU ini dinyatakan bahwa “Pendidikan diusahakan sebagai suatu **proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik** yang berlangsung sepanjang hayat.” [pasal 4 ayat (3)]. Proses pembudayaan berarti usaha terus menerus secara sadar diusahakan agar kebiasaan peserta didik (dalam konteks kita adalah mahasiswa) agar secara berkelanjutan ditraining dan dilatih agar aktivitas yang

mendorong mereka dapat menguasai kompetensi yang ditetapkan menjadi kebiasaan positif mereka di kemudian hari. Inilah perlunya selalu mengingatkan mahasiswa untuk belajar rajin, tekun, penuh dedikasi dan bersemangat sebagai perwujudannya mempertanggungjawabkan amanah orang tua (ketika meminta diijinkan sekolah di Psikologi UMS) dan ibadah dalam rangka mencari ilmu (dengan niat demi nama Tuhan mereka).

Pemberdayaan peserta didik (mahasiswa) dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang memperbanyak tugas-tugas rumah (baik dalam bentuk daftar bacaan di silabus dan latihan penguasaan kompetensi yang diajarkan) dan ditambah aturan keketatan mencapai angka prestasi tertentu dalam penilaian akhir. Tugas-tugas seringkali harus diselesaikan di kelas, ketika ditanya apakah semua sudah selesai dan dapat menyelesaikan tugasnya selama satu jam pelajaran, dan yang sudah selesai diperiksa langsung di kelas. Yang masih salah diberi waktu memperbaiki dan yang sudah betul atau mencapai kompetensi yang diinginkan ditugaskan menjadi tutor sebaya bagi rekan-rekan mahasiswa yang belum selesai. Tutor sebaya diberi bonus perkuliahan yang setara dengan bonus kuis (positif satu), yang memperbaiki diperiksa ulang. Kualitas penyelesaian tugas dicatat pencapaian kompetensinya, langsung di depan mahasiswa di kelas.

Pemberian bonus sebagai tutor sebaya, dimaksudkan agar mahasiswa paham bahwa yang mau belajar keras dan menguasai kompetensi keilmuan lebih cepat dan lebih awal akan memiliki keunggulan mendapatkan kepastian tabungan “nilai predikat” (dalam bentuk positif satu). Ini dimaksudkan sebagai pendorong dan pemberdayaan mahasiswa dan mencoba menerapkan model asesmen yang bersifat informal (Angelo & Cross, 1993). Penunjukkan mahasiswa sebagai tutor sebaya juga dimaksudkan sebagai bentuk

“pengayaan”, karena salah satu bentuk strategi belajar terbaik adalah mengajar dan bagi mahasiswa yang dibimbing (juga yang harus memperbaiki kesalahan) sebagai bentuk remediasi perkuliahan. Ini secara tidak langsung saya menerapkan pendekatan penilaian kelas (*classroom assessment*) dengan tujuan *assessment for learning* (Kumaidi, 2004; Stiggins, 2002) atau penilaian dengan perbaikan pembelajaran.

Pendekatan ini ternyata belum mampu mengubah paradigma mahasiswa dalam belajar. Sampai hari ini, setelah secara formal sekitar 10 tahun saya bergabung dengan UMS dengan pengalaman mengajar di universitas ini selama lebih Sembilan tahun, masih banyak mahasiswa yang berkebiasaan “arisan” dalam kuliah. Ini menunjukkan ketidakberhasilan kami menumbuhkan *academic admosphere* yang bagus dan perkuliahan yang kondusif bagi mahasiswa. Padahal pengalaman mengajarkan bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi bagus umumnya dibangun dari mulai rajin kuliah, menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan baik, dan mencapai prestasi bagus. Nasehat demi nasehat tampaknya tidak masuk dihati sebagian besar mahasiswa saya. Ini akan tetap menjadi tantangan untuk mengkreasi model dan pendekatan pembelajaran yang mampu memberlajarkan mahasiswa.

### **Catatan penutup**

Sebagai penutup paparan pengalaman ini, saya ingin mencatat bahwa pendekatan perkuliahan yang disisipi dengan nasehat adalah upaya penulis untuk mengingatkan mahasiswa pentingnya mereka menunaikan amanah dari kedua orang tua mereka. Amanah dalam tugas selalu menjadi karakter penting bagi kita, sebagai bentuk latihan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya. Di samping itu, diharapkan mahasiswa menyadari bahwa kita selalu amat mudah untuk berbohong kepada diri sendiri

dan orang tua, walaupun kebohongan itu tidaklah disengaja.

Keberhasilan selalu dimulai dari ketekunan, sadar tugas dan tanggung jawab, kuat mental menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Ini semua akan mudah dilalui jika mahasiswa memulai belajar dengan niat yang tulus, semata mencari ridlo Illahi dan ini akan mudah dilakukan jika memang niat awal kuliah adalah mencari ilmu. Tujuan mencari ilmu itu dapat menjadi pendorong (*drive*) yang kuat untuk menggerakkan berbagai usaha menggapai cita-cita. Seringkali mahasiswa perlu diingatkan bahwa penguasaan ilmu yang kuat akan menjadi modal dasar dalam meraih sukses di masa depan, termasuk memperoleh pekerjaan yang dicitakan.

Kekurangberhasilan dalam menerapkan strategi, model, dan pendekatan pembelajaran ini selalu menjadi tantangan dosen agar lebih berusaha lagi mencari dan menggali kreativitasnya dalam membelajarkan mahasiswanya. Ini akan selalu menjadi pekerjaan rumah yang tiada habisnya dan seringkali menguras energi yang besar. Keberhasilan dalam menemukan pendekatan pembelajaran yang tepat dengan situasi dan kondisi kelas tentu akan menjadi bonus mengembirakan bagi dosen yang juga guru bagi mahasiswa dan dirinya sendiri. Semoga catatan ini menjadi khazanah praksis pendidikan yang akan memperkaya pemahaman kita terhadap tugas-tugas kedosenan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, A. (2009). *Negeri 5 Menara: Sebuah Novel yang Terinspirasi Kisah Nyata*. Jakarta: Gramedia.
- Angelo, T. A., Cross, K. P. (1993). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers (second edition)*. San Francisco, CA: Josey-Bass.
- Gage, N. L., Berliner, D. C. (1984). *Educational Psychology (third edition)*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Kumaidi. (2004). Sistem Asesmen untuk Menunjang Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran*, 27, 93-106.
- Stiggins, R.J. (2002). Assessment Crisis: The Absence of Assessment FOR Learning. *Phi Delta Kappan*, 83 (10), 753-765. Edisi elektronik <http://www.pdkintl.org/kappan/k0206sti.htm> diakses 16 Januari 2003.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*